

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Usia dini adalah usia paling rentan dalam kehidupan manusia karena pada usia inilah yang dapat menentukan bagaimana perkembangan anak dikemudian hari baik dari sikap, sifat, maupun pola perilaku. Hal ini disebabkan oleh pesatnya kemajuan perkembangan anak baik dari segi potensi, kepekaan maupun kecenderungan jika diberikan rangsangan yang maksimal. Oleh karena itu, periode ini disebut juga periode fundamental.<sup>1</sup>

Selama periode fundamental ini, anak akan mengalami banyak perkembangan baik dari aspek Agama dan moral, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, kognitif dan juga seni. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan yang baik, dimana pendidikan merupakan suatu tindakan pembinaan bagi anak usia dini.<sup>2</sup> anak merupakan amanah dari Allah SWT, sehingga bimbingan belajar itu penting. Kutipan Hadits Nabi Muhammad SAW:<sup>3</sup>

اَكْرِمُوا اَبْنَاءَكُمْ وَاَحْسِنُوا اَدْبَهُمْ

Artinya: “ Hormatilah anak-anakmu sekalian dan perhatikanlah pendidikan mereka, karena mereka adalah anugerah Allah untukmu”. (H.R Ibnu Majah).

---

<sup>1</sup>Suyadi, “*Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h.. 120-121.

<sup>2</sup>Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. . 2.

<sup>3</sup> Hadist Riwayat Ibnu Majah, No 16, dalam Ensiklopedia Hadist 9 imam v17.3.1.

Anak adalah anugerah dari Allah, maka mendidiknya adalah tindakan yang terbaik. Sesuai sabda Rasulullah dalam hadis:<sup>4</sup>

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَبٍ حَسَنٍ

Artinya: ” Tiada suatu pemberian yang lebih umata dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik. (HR. Al-Hakim)

Hadits ini memberi makna bahwa orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang berkualitas kepada anak-anaknya, bahwa pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang menjunjung tinggi perkembangan dan kemajuan anak seutuhnya, kesempatan terbaik untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak adalah pada masa keemasan anak (*Golden Age*) yang merupakan tahun-tahun cemerlang anak karena pada masa ini sel-sel syaraf otak atau neuron pada anak sedang dalam kondisi berkembang paling pesat semasa hidupnya, dimana sel syaraf otak anak terbentuk dan mengalami perkembangan yang signifikan, dimana syaraf otak berfungsi mencapai 80%, oleh karena ini usia dini disebut sebagai masa *golden age*.<sup>5</sup> perkembangan ini harus di iringi oleh rangsangan yang tepat.

Rangsangan yang tepat harus terus diberikan agar sel-sel syaraf otak dapat berkembang dengan baik, sel-sel syaraf ini dalam keilmuannya disebut dengan Neuron, yang termasuk dalam pendekatan multidisipliner Neurosains

<sup>4</sup> Hadist Riwayat Al-Hakim, dalam Ensiklopedia Hadist 9 imam v17.3.1.

<sup>5</sup> Aas Siti Sholichah Dkk, *Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Neuroscience Dan Al-Qur'an*, (El-Athfal Jurnal Ajian Ilmu Pendidikan Anak Volume 1 Nomor 1 Tahun 2021 P-Issn: 2087-4979 | E-Issn: -)

yang mengkaji tentang kesadaran dan kepekaan otak dari segi biologi, persepsi, ingatan.

Neurosanins dalam pendidikan berinovasi mengembangkan model pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran berbasis otak (*Brain Based Learning*) Eric Jensen adalah salah satu pencetusnya. pembelajaran berbasis otak adalah pembelajaran yang diselaraskan dengan bagaimana otak itu menyerap suatu jenis informasi. Pembelajaran yang memikirkan bagaimana cara otak belajar secara alamiah.<sup>6</sup>

Pembelajaran berbasis otak seperti yang ditunjukkan oleh Eric Jensen, adalah model pendidikan yang mendidik anak dengan meningkatkan kemampuan pemahamannya, berfokus pada mendesain ulang batas sebenarnya dari korteks frontal, bagaimana korteks frontal mempelajari dan memproses informasi, dan tepatnya bagaimana caranya. untuk menghubungkan semua potensi ideal saat ini.<sup>7</sup> Eric Jensen menyatakan bahwa konsep yang berkaitan erat dengan otak ini mencoba menggali bagaimana hubungan pembelajaran dengan otak dan sel-sel syaraf otak sehingga dapat diaplikasikan pada pendidikan anak usia dini, dapat menghasilkan pengetahuan mengenai bagaimana cara otak itu menyimpan informasi artinya kemampuan anak dalam memahami apa yang anak pelajari.

Meskipun demikian, berbeda dengan dari John T Bruer, menyatakan bahwa meskipun ilmu saraf sudah pasti telah mempelajari banyak hal tentang

---

<sup>6</sup>Eric Jensen, *Pembelajaran Berbasis Otak*, Penerjemah Benyamin Molan (Jakarta: PT Indeks, 2011), h. 6.

<sup>7</sup>Eric Jensen, *Pembelajaran Berbasis Otak*, Penerjemah Benyamin Molan (Jakarta: PT Indeks, 2011), h. 6.

neuron dan neurotransmitter, ilmu saraf tidak dapat memberikan bantuan secara tepat pada prakteknya di dunia pendidikan.<sup>8</sup> Menurut Bruer pembelajaran berbasis otak yang berkisar pada bagaimana kemampuan otak akan mengabaikan tentang seperti apa anak belajar.<sup>9</sup>

Beberapa lembaga pendidikan saat ini belum memanfaatkan upaya perkembangan yang optimal. dalam proses pembelajaran sekarang kerja sistem limbik sebagai pusat emosi dalam pembelajaran masih diabaikan karena belum terlibat dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun, sistem limbik ini terkait erat dengan memori.<sup>10</sup>

Dwi dalam artikelnya menyatakan bahwa pada pendidikan anak usia dini sekarang, banyak terjadi miskonsepsi, dimana dari beberapa miskonsepsi yang terjadi salah satunya adalah miskonsepsi yang menghasilkan konsep pembelajaran yang menuntut anak untuk bisa dalam artian hapal bukan agar anak itu paham.<sup>11</sup> dan lagi Maulidyah menyatakan meskipun pembelajaran berbasis otak sudah diterapkan pada pendidikan anak usia dini tetapi masih sedikit yang mengali lebih dalam mengenai hubungan antara pendidikan anak dengan neurosaince.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup>John T. Bruer, *Education And The Brain: A Bridge Too Far*, American Educational Research Association, 1997, vol. 26, no. 8, pp.4-16, 15. Diakses pada Novemberber 2023.

<sup>9</sup> John T. Bruer, *Neural Connection: Some You Use, Some You Lose*. International Journal of Neuroscience, Phi Delta Kappan 81, no.4, 264-77 D 1999. Diakses pada November 2023).

<sup>10</sup> Ida Royani Munfarokhah, "Neurosains Dalam Mengembangkan Kecerdasan Intelektual Peserta Didik Sd Islam Al-Azhar Bsd ".( Tesis, Institut Ptiq Jakarta, 2021). h. 2.

<sup>11</sup> Dwi Puji Lestari, *Miskonsepsi Baca Tulis Hitung (Calistung) pada Jenjang PAUD*: Jurnal Journal Of Early Childhood Education and Research Vol 4 No 1( 2023). h. 9.

<sup>12</sup> Ulfah Maulidyah, *Neuroparenting Book Development: Stimulation of Children's Brain Development*, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 7 Issue 3 (2023). h. 3567-3578

Padahal menurut Joana dalam penelitian internasionalnya dengan memperkenalkan neurosains dalam pelatihan guru dapat dijadikan solusi untuk menghilangkan beberapa kebingungan dan bertindak sebagai faktor kunci untuk mencapai aliran pengetahuan ilmu saraf yang lebih baik di antara para peneliti dan pendidik.<sup>13</sup> Selaras dengan itu Putri dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis otak pada dasarnya berdampak pada semua bagian dan oleh karena itu sangat masuk akal untuk diterapkan pada pembelajaran, terutama pembelajaran yang berhubungan dengan kecerdasan dan khususnya mengelola pemecahan masalah.<sup>14</sup>

Hal ini sependapat dengan Nadia menyatakan bahwa pembelajaran berbasis otak ini sepenuhnya sangat tepat untuk digunakan dalam pembinaan anak usia dini mengingat cara otak mengatur, menciptakan pengalaman yang alami sehubungan dengan proses pembelajaran yang menekankan pada minat anak dalam belajar dan memungkinkan otak untuk menangkap dan menyimpan apa yang dipelajari. Untuk mencapai keseimbangan perkembangan otak kanan dan kiri, pembelajaran berbasis otak ini juga mendorong guru dan siswa menjadi pemikir yang kreatif, imajinatif, dan kritis.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Joana, R. Rato, *Achieving a successful relationship between Neuroscience and Education: The views of Portuguese teachers*, vol 879 – 884, Elsevier, 2011, h 882.

<sup>14</sup> Putri Setyaningtyas dan Harun, *Brain Base Learning Efektif Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Konsep Bilangan Anak Usia Dini*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak usia Dini, 4(2), (2020). h. 1021.

<sup>15</sup> Nadia Aisyah, *Brain Based Learning (Pembelajaran Berbasis Otak) Pada Anak Usia Dini*-Sanak: Jurnal Kajian Anak, 2020. H. 23-39.

Berdasarkan tinjauan tersebut, pendidik pada pendidikan anak usia dini mestinya menggunakan pendekatan ilmu saraf ketika menentukan cara membantu siswanya, khususnya anak usia dini dalam mencapai potensi penuh mereka.<sup>16</sup> Dalam temuannya, Susanto menunjukkan bahwa pengetahuan akademis siswa dapat ditingkatkan, mereka dapat menjadi bersemangat dalam belajar, bahwa mereka dapat dibantu secara efektif dalam memperoleh klarifikasi mengenai isu-isu yang mendesak, bahwa mereka dapat berpikir secara berbeda, dan bahwa mereka dapat memperoleh pembelajaran yang lebih bermakna. inspirasi selama pengalaman pendidikan.<sup>17</sup>

Melihat betapa pentingnya hal ini maka peneliti melakukan penelitian tentang konsep pembelajaran berbasis otak menurut Eric Jensen dalam kajian neurosains kemudian merelevansikannya pada pendidikan Islam anak usia dini dengan judul “Konsep Pembelajaran Berbasis Otak Menurut Eric Jensen Pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi Masalah yang didapat dari latar belakang masalah adalah sebagai berikut:

1. Pada pendidikan anak usia dini terjadinya miskonsepsi yang menghasilkan konsep pembelajaran yang menuntut anak untuk bisa dalam artian hapal bukan agar anak itu paham.

<sup>16</sup> Salamah Eka Susanti, *Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2021. h. 53-60.

<sup>17</sup> Susanto, ida Royani Munfarohah, *Neurosains Dalam Mengembangkan Kecerdasan Intelektual Peserta Didik Sd Islam Al-Azhar Bumi Serpong Damai*, Vol 2, Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam, 2020. h. 1.

2. Pada pendidik di sekolah-sekolah masih mengabaikan cara kerja sistem limbik sebagai pusat emosi pada pembelajaran.
3. Guru perlu memperkaya pemahaman konsep *brain based learning* dalam kajian Neurosains pada pendidikan Islam anak usia dini.

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat masih sangat luasnya pembahasan mengenai pembelajaran berbasis otak maka peneliti memerlukan batasan masalah yaitu:

1. Penelitian ini memperdalam pemahaman konsep pembelajaran berbasis otak dalam kajian neurosains.
2. Penelitian direlevansikan pada pendidikan Islam anak usia dini.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana konsep pembelajaran berbasis otak menurut Eric Jensen dalam kajian neurosains dan relevansinya pada pendidikan Islam anak usia dini?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang di dapat dari rumusan masalah adalah: untuk mengetahui konsep pembelajaran berbasis otak menurut Eric Jensen dalam kajian neurosains dan relevnasinya pada pendidikan Islam anak usia dini

## **G. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat Teoritis untuk menambah pengetahuan khususnya pada kajian mengenai pembelajaran berbasis otak menurut Eric Jensen dalam kajian Neurosains dan relevansinya pada pendidikan Islam anak usia dini.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a) Bagi Peneliti**

untuk meningkatkan pemahaman bagaimana pembelajaran berbasis otak menurut Eric Jensen dalam kajian neurosains dan bagaimana relevansi serta penerapannya pada pendidikan Islam anak usia dini.

#### **b) Bagi Mahasiswa**

Agar lebih memahami hubungan antara pendidikan Islam anak usia dini dan pembelajaran berbasis otak dalam kajian ilmu syaraf pada sudut pandang pembelajaran.

#### **c) Bagi Guru**

Untuk dapat mempertimbangkan Pembelajaran berbasis otak ini menjadi jenis pembelajaran yang dapat digunakan pada pendidikan Islam anak usia dini.

#### **d) Bagi Orang Tua**

menambah wawasan pendidikan yang didasarkan oleh bagaimana suatu sistem otak bekerja dalam kajian ilmu sel-sel syaraf dan aplikasinya pada anak usia dini